

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, dan konsep-konsep hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang membahas terkait Nilai Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan manajerial, dan Kepemilikan institusional.

1.1.1 Teori Efisiensi Market Hipotesis

Tandelilin (2010:219) mengatakan bahwa konsep pasar efisien adalah sebagai berikut: “Konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia.”

Beaver (1989) mengemukakan bahwa “Efisiensi pasar (market efficiency) sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas saham dengan ketersediaan informasi”.

Dapat dikatakan juga dari definisi diatas bahwa Efficient market hypothesis (EMH) merupakan sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa harga dari sebuah surat berharga menggambarkan secara lengkap ketersediaan informasi tentang surat berharga tersebut. Informasi mengenai saham tidak harus terbatas pada berita tentang keuangan, informasi tentang politik, ekonomi, dan peristiwa sosial dikombinasikan dengan bagaimana investor mengartikan informasi-informasi tersebut apakah informasi itu rumor atau benar akan terefleksikan

padaharga saham. Informasi sangat penting dalam pasar saham karena investor berharap dengan mendapatkan informasi yang lebih maka dapat mengungguli pasar dimanainvestasi dilakukan.

Konsep pasar efisien sangat berhubungan dengan ketersediaan informasi. Pasar dikatakan efisien apabila nilai sekuritas setiap waktu mencerminkan semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga suatu sekuritas berada pada tingkat keseimbangannya. Harga keseimbangan suatu sekuritas mengakibatkan tidak akan adanya kesempatan yang diperoleh investor untuk mendapatkan *return* yang *abnormal* dari selisih harga sekuritas saham.

Fama (1970) dalam Hartono (2013:548) membagi efisiensi pasar kedalam tiga bentuk utama yaitu :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk yang lemah adalah apabila harga-harga dari saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi dikatakan masa lalu jika informasi tersebut sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini sangat berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak dapat dihubungkan dengan nilai yang sekarang. Dengan begini nilai-nilai di masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dapat dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all*

publicly available information) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dapat dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun. Jika pasar efisien dalam bentuk ini memang ada, maka individual investor atau grup dari investor yang mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

Inti dari teori EMH adalah jika informasi tidak terhambat dan tercermin dalam harga saham di pasar, maka harga saham esok hari akan mencerminkan informasi dan berita esok hari dan tidak berhubungan (*independen*) dengan harga saham hari ini. Implikasi dari teori EMH adalah tidak ada seorang investor pun yang dapat memperoleh imbal hasil yang abnormal (*abnormal return*) kecuali terdapat gap antara informasi yang ada dan efisiensi di pasar saham. Pada akhirnya, jika suatu pasar tidak efisien, mekanisme harga yang ada tidak dapat menjamin alokasi modal yang efisien di dalam perekonomian yang dapat berdampak negatif terhadap ekonomi secara agregat (Hamid dan Akash, 2010 dalam Rahman dan Ervina (2017)).

1.1.2 Nilai Perusahaan

1.1.2.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan dari nilai harga sahamnya, yang berarti semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham, yang berarti tujuan utama perusahaan didirikan yaitu untuk memakmurkan pemilik (pemegang saham) telah tercapai (Sulistiono, 2010:73).

Menurut Silvia Indrarini (2019:2) pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.”

Terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara penjual (emiten) dan investor. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2016:50).

Kemudian dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas mengenai nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai

perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

1.1.2.2 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Weston & Copeland (2010:244) dalam bukunya Silvia Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

1. Price to book value (PBV)

Menurut Tryfino (2009:9) Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis book value.

Menurut Hery (2016:145) bahwa Price to Book Value merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Price to book value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). jadi semakin tinggi rasio ini, maka akan membuat pasar percaya akan prospek

perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan dalam Price to Book Value adalah :

$$PBV = \frac{\text{harga saham per lembar}}{\text{nilai buku perlembar saham}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator PBV karena PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

- 1) Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode discounted cash flow dapat menggunakan price book value sebagai perbandingan.
- 2) Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation.
- 3) Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan price earning ratio (PER) dapat dievaluasi menggunakan price book value ratio (PBV).

Data yang diperoleh pada PBV merupakan data pada laporan keuangan perusahaan sampel pada penelitian ini yang terletak pada laporan neraca posisi keuangan perusahaan dan data closing price saham diperoleh dari website investing.com.

2. Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. Price earning ratio juga fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Menurut Buddy Setianto mengatakan dalam bukunya tahun 2016, PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. Rumus yang digunakan dalam Price Earning Ratio adalah :

$$PER = \frac{\text{harga saham per lembar}}{\text{laba perlembar saham}}$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya pengantinya, Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. (Margaretha, 2014:20). Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Sudiyatno et al. dalam Muhamad Sugiarto dan Perdana (khai), Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi

pertumbuhan perusahaan. Maka Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Jika nilai Tobin's Q lebih besar dari satu (> 1), berarti market value perusahaan melebihi book value nya. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi melebihi dari nilai asset perusahaan.

Indikator untuk menghitung Tobin's Q menurut Mahmoud Ibrahim (2017), yaitu:

$$Tobins\ Q = \frac{MVE + Debt}{total\ aktiva}$$

Keterangan :

MVE = Nilai Pasar Ekuitas (closing price x jumlah saham beredar)

Debt = Nilai Buku dari Total Hutang (kewajiban jangka pendek + kewajiban jangka Panjang)

Menurut Isabella dan A.A Gde (2017) menjelaskan bahwa nilai Tobin's Q untuk perusahaan terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a) Tobin's Q < 1 menunjukkan bahwa saham dalam kondisi undervalued, artinya manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan atau pertumbuhan investasi rendah sehingga nilai tersebut dinilai rendah oleh pasar.

- b) Tobin's $Q = 1$ menunjukkan bahwa saham dalam kondisi average, artinya manajemen stagnan dalam mengelola aktiva atau pertumbuhan investasi tidak berkembang $Tobin's Q = \frac{MVE + Debt}{Total Asset}$
- c) Tobin's $Q > 1$ menunjukkan bahwa saham dalam kondisi overvalued, artinya manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan atau potensi pertumbuhan investasi tinggi.

dapat disimpulkan bahwa perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai perusahaan jika nilai tobin's $Q > 1$ yang berarti $return\ of\ invesment > cost\ of\ invesment$ dan dapat dikatakan gagal mencapai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan jika nilai tobin's $Q < 1$.

1.1.3 Profitabilitas

1.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Hery (2016 : 192) mengatakan :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Kasmir (2012 : 196) mengatakan :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. “

Menurut Irham Fahmi (2012:135) :

“Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang

diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, akan menaikkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan ”

Kasmir (2014:197) menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan arti rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

1.1.3.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Kasmir secara umum terdapat lima jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat suatu profitabilitas, berikut ini indikatornya :

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Menurut Kasmir (2014: 136) Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}}$$

2. Return on Investment (ROI)

Menurut Kasmir (2014: 136) Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total asset}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2014: 137) Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)

Menurut Kasmir (2014: 137) Rasio per lembar saham (Earning Per Share) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{earning per share} = \frac{\text{laba saham yang beredar}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

5. Return on Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2016:201) "Return On Asset(ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan".

Arthur J. Keown , et al . (2008) mengatakan bahwa " the return on assets ROA can be used as an indicator of the profitability of the company . Return on assets determine the amount of revenue generated from the assets of the company by connecting the net income to total assets " .

ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Biasanya, dalam menggunakan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA sebagai indikator daripada profitabilitas tersebut. dikarenakan ingin mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki sehingga pemegang saham mendapatkan informasi keefektifan perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Data rasio ROA diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel pada penelitian ini yang terletak pada laporan laba rugi perusahaan pada periode 2016-2020.

1.1.4 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (agency theory) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan para manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan di antara kedua belah pihak. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham

yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat

Brigham dan Houston tahun 2006 mengatakan hubungan keagenan (agency relationship) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

(Solihin, 2009 : 120) mengatakan agency theory muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/owner) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan (direksi dan manajer) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri.

Helfina Rimardhani, dkk (2016) kemudian menyimpulkan bahwa Teori agensi menerangkan adanya hubungan kontraktual antara manajer (agent) dengan pemilik perusahaan (principal), dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer tentu akan menimbulkan masalah karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada investor bahwa investor akan menerima return sesuai dengan dana yang telah diinvestasikan.

Sehubungan dengan teori keagenan, maka pihak yang paling berkepentingan terhadap kinerja manajemen adalah pemilik (shareholders). Untuk kepentingan pemilik itulah dewan komisaris dibentuk dan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemilik untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik adalah dengan mekanisme corporate governance yang tepat. Dengan mekanisme corporate governance yang tepat diharapkan manajemen akan dapat memenuhi tanggungjawabnya sehubungan dengan kepentingan pemilik.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya jumlah saham oleh manajemen memicu manajer untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. kepemilikan saham yang rendah dapat memicu manajemen untuk mencapai kepentingan pribadi dengan distribusi kekayaan dari pihak lain dimana menyebabkan kinerja keuangan perusahaan dikhawatirkan menurun dan berdampak pada nilai perusahaan yang menurun juga.

1.1.5 Good Corporate Governance

1.1.5.1 Konsep dan Definisi good corporate governance

Good Corporate Governance adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan organ perusahaan guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2014).

Menurut Riska Franita (2018) Good Corporate Governance didefinisikan sebagai berikut: Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada shareholders tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders yang meliputi karyawan, kreditur, dan masyarakat.

Definisi Good Corporate Governance menurut Muh. Effendi (2016:11) adalah sebagai berikut: “Tata Kelola Perusahaan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang”

Pada prinsipnya sekaligus kesimpulan dari Good Corporate Governance merupakan azas yang menjadi landasan hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pengelola, pemegang saham, maupun stakeholders lain agar melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik, maka perlu diatur sedemikian rupa agar semua pihak harmonis dan terlindungi, tidak saling merugikan.

1.1.5.2 Prinsip Dasar Good Corporate Governance

lima prinsip dasar dari Good Corporate Governance yang dikemukakan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2016). Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Transperancy (Keterbukaan)

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam pengungkapan informasi material mengenai kegiatan di suatu perusahaan. Dengan adanya prinsip ini para Stakeholder dapat mengetahui resiko yang mungkin akan terjadi.

2. Accountability (Akuntabilitas)

Perusahaan harus bisa mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan secara wajar. Oleh karena itu, perusahaan haruslah dapat dikelola dengan tepat dan terukur untuk melihat seberapa jauh kesinambungan antara proses perencanaan, organisasi, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan dengan tujuan perusahaan itu sendiri.

3. Responsibility (Pertanggungjawaban)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

4. Independency (Kemandirian)

Kemandirian adalah dimana suatu keadaan perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip

perusahaan yang baik. Kemandirian sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan terutama untuk para stakeholder.

5. Fairness (Kesetaraan dan kewajaran)

Prinsip ini didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

1.1.5.3 Manfaat Good Corporate Governance

Adapun manfaat penerapan Good Corporate Governance dalam suatu perusahaan yang dikemukakan oleh Daniri (2014) antara lain:

- a) Mengurangi agency cost, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (wrong-doing), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
- b) Mengurangi biaya modal (cost of capital), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjamkan oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
- c) Menciptakan dukungan para stakeholder (para pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan tentang keberadaan perusahaan, strategi

dan kebijakan yang ditempuh perusahaan. Karena umumnya mereka mendapatkan jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

- d) Reputasi yang baik. Perusahaan yang menghargai hak pemegang saham dan kreditur serta memastikan transparansi dan akuntabilitas keuangan yang lebih baik akan mendapatkan kepercayaan dari investor.
- e) Peringkat kredit yang baik. Perusahaan yang merupakan standar CG yang kuat akan memperoleh manfaat berupa peringkat kredit yang lebih baik.
- f) Mitigasi risiko. Praktik GCG membantu perusahaan dalam memitigasi risiko dengan cara : Meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko terjadinya fraud; Menetapkan proses bisnis dengan jelas disertai dengan tanggung jawab dan akuntabilitas dari setiap unsur perusahaan, guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang terbebas dari bias dan irasionalitas; Standar GC yang kuat memastikan perusahaan beroperasi demi kepentingan pemegang saham.
- g) Meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Struktur dan praktik Corporate Governance menghasilkan kebijakan dan pertumbuhan perusahaan yang berkualitas, melaksanakan manajemen secara efektif serta meningkatkan daya saing perusahaan secara jangka panjang.

- h) Meningkatkan akses ke pasar modal. Perusahaan harus membuktikan telah melaksanakan GCG agar dipandang layak untuk memperoleh modal yang dibutuhkan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang signifikan dalam penentuan strategi perusahaan.

1.1.5.4 Unsur Unsur Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2011), unsur-unsur dalam GCG yaitu:

1. Corporate Governance - Internal Perusahaan Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan adalah:
 - a) Pemegang saham.
 - b) Direksi.
 - c) Dewan komisaris.
 - d) Manajer.
 - e) Karyawan.
 - f) Sistem remunerasi berdasarkan kinerja.
 - g) Komite audit.

Unsur-unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan, antara lain meliputi:

- 1) Keterbukaan dan kerahasiaan (disclosure).

- 2) Transparansi.
- 3) Akuntabilitas.
- 4) Kesetaraan.
- 5) Aturan dari code of conduct.

2. Corporate Governance – Eksternal Perusahaan Unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah:

- a) Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum.
- b) Investor.
- c) Institusi penyedia informasi.
- d) Akuntan publik.
- e) Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan.
- f) Pemberi pinjaman.
- g) Lembaga yang mengesahkan legalitas.

1.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Bodie (2016:7) “kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi

perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer”

Menurut Sudana (2015:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris.

Menurut Mishra & Kapil (2017) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham dalam bentuk persentasi yang dimiliki orang-orang yang memiliki kepentingan dengan kegiatan perusahaan seperti komisaris dan direksi perusahaan

Dari definisi diatas, maka disimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiridengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

Indikator untuk mencari prosentase Kepemilikan Manajerial dapat menggunakan rumus (Kasmir, 2014:207);

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{saham manajerial}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Data yang diperoleh merupakan data pada laporan keuangan perusahaan sampel pada penelitian ini yang terletak pada laporan komposisi pemegang saham perusahaan pada periode penelitian.

1.1.7 Kepemilikan Institusional

Menurut Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta, (2013: 3407), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal.

Menurut Nabela (2012), kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan dari institusi keuangan yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan non-bank yang mengelola dana atas nama orang lain.

Kepemilikan institusi merupakan institusi atau lembaga yang memiliki saham yang besar di dalam suatu perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi maka semakin besar pula suara yang dimiliki pada saat menentukan kebijakan perusahaan sehingga institusi bisa mengawasi kinerja komisaris dan direksi dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Frani & Ari, 2017).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, dan institusi berbadan hukum yang berperan dalam meminimalkan agency problem (Lastanti dan Salim, 2018).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Freshilia dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat membantu untuk melakukan monitoring perusahaan. Dengan demikian, kemungkinan untuk mencapai kepentingan pribadi akan berkurang.

Adanya saham institusi ini menjadikan investor institusi dapat memonitor apa yang dilakukan oleh manajemen. tingginya kepemilikan institusional ini kemungkinan perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan juga semakin menurun. Menurut Khairuddin et al., (2019) kepemilikan institusional dapat diformulasikan dengan rumus :

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{sahami institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Data yang diperoleh merupakan data pada laporan keuangan perusahaan sampel pada penelitian ini yang terletak pada laporan komposisi pemegang saham perusahaan pada periode penelitian.

1.2 Kerangka pemikiran

Pentingnya mempertahankan nilai perusahaan didalam sebuah perusahaan sangat penting karena dengan tingginya nilai perusahaan akan diikuti oleh tingginya kemakmuran para pemegang saham. dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga saham semakin tinggi juga nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing), dan manajemen asset. Nilai perusahaan dapat di pengaruhi oleh profitabilitas dan likuiditas.

Agency Theory merupakan hubungan yang terjadi antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (principal) dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangannya kepada pihak manajemen untuk menjalankan pekerjaan atas nama pemilik. Pada prakteknya di dalam perusahaan sering terjadi konflik yang disebut agency conflict disebabkan pihak-pihak yang terkait 37 yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerimakontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masingmasing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

1.2.1 Pengaruh profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2011:137) menyatakan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dan menunjukkan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam rangka mengelola dana yang diinvestasikan oleh para investor

Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2017:162). jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan meningkatkan laba per lembar saham yang kemudian akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Apabila banyak investor yang membeli saham perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba saat menjalankan operasinya. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka kinerja perusahaan dianggap baik, berarti semakin baik pula prospek perusahaan di masa yang akan datang, artinya semakin baik nilai perusahaan di mata investor. Disamping itu rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividennya. Tentunya hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil Penelitian dari Irma Desmi Awulle, Sri Murni, dan Christy N. Rondonuwu menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

Nilai Perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai perusahaan

Permasalahan internal perusahaan muncul dan berkembang dari teori agensi. Teori ini menghendaki pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memakmurkan kepentingan para pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba (Widyanti, 2014).

Menurut Martono dan Harjito (2010:180) menyatakan bahwa : “Terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan terjadi sebagai akibat dari meningkatnya kepemilikan manajerial, besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen akan efektif dalam memonitor setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan.”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahdiansyah et al (2018) dengan meneliti struktur kepemilikan dan nilai perusahaan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat.

1.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan teori agensi, Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham

dengan manajer. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

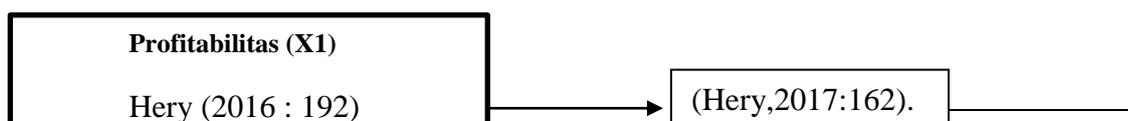
Menurut Widiastuti (2013), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Menurut Wahyudi dan Pawestri 2006, Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi agency cost, sehingga perusahaan akan menggunakan lebih efektif meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian dari Rama andi wiguna dan muhammad yusuf (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari penjelasan dan hasil penelitian diatas maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



1.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan

No	Nama Peneliti. Tahun. Judul Artikel. Penerbit. Vol.No.		
1.	Dwi Rachmawati Dan Dahlia Br. Pinem. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Vol 18. No, 1		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Nilai Perusahaan (Y)	Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3) dan Nilai Perusahaan (Y)
	Unit Analisis	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Industri Kimia Periode 2013-2014	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020
	Metode Penelitian	Metode Verifikatif	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif
	Populasi /Sampel	52 Populasi/ 48 Sampel Laporan Keuangan Tahunan	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50

			Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.
	Alat Uji Statistic	Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
	Hasil Penelitian	Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, Leverage Berpengaruh Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.	
2	Wiguna, A. R., & Yusuf, M. (2019, October). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Volume 1 No. 2 (Issn 2685-3698).		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	Profitabilitas (X1), Proporsi Dewan Komisaris (X2), Rapat Dewan	Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan

		<p>Komisaris (X3), Proporsi Komite Audit (X4) Rapat Komite Audit (X5) Kepemilikan Manajerial (X6) Kepemilikan (X7) Institusional Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)</p>
	Unit Analisis	<p>Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020</p>
	Metode Penelitian	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif</p>
	Populasi /Sampel	<p>85 Sampel Laporan Keuangan Tahunan</p>	<p>390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.</p>

	Alat Uji Statistic	Analisis Regresi Linier Berganda Uji Asumsi Klasik	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
	Hasil Penelitian	Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Proporsi Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, Sedangkan Rapat Dewan Komisaris Dan Rapat Komite Audit Tidak Mempunyai Pengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.	
3	Ukhriyawati, C. F., & Malia, C. (2018). "Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Volume 5 No. 1(Issn: 2252-52672).		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	Profitabilitas (X1), Keputusan Investasi(X2),	Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial

		Kebijakan Hutang(X3), Nilai Perusahaan(Y)	(X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)
Unit Analisis		Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor Kimia Periode 2013-2016	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020
Metode Penelitian		Metode Kuantitatif	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif
Populasi /Sampel		Berdasarkan Kelengkapan Data 8 Perusahaan Menjadi Sampel Periode 2013- 2016	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.
Alat Uji Statistic		Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji T, Uji F, Dan Uji Koefisien Determinasi	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
Hasil Penelitian		Profitabilitas Tidak	

		<p>Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Nilai 0,076 Dan Keputusan Investasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Nilai 0,263. Sedangkan Kebijakan Hutang Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Nilai 0,000</p>	
--	--	--	--

Tabel 2. 2
Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

No	Nama Peneliti. Tahun. Judul Artikel. Penerbit. Vol.No.		
1.	Wida, N., & I Wayan, S. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Instituisional Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana(Issn: 2302-8556), 575-590.		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	<p>Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2) Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai</p>

			Perusahaan (Y)
Unit Analisis	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Periode 2009-2013	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020	
Metode Penelitian	Kuantitatif Dengan Hipotesis Asosiatif	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif	
Populasi /Sampel	8 Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang Menjadi Sampel	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.	
Alat Uji Statistic	Analisis Regresi Linear Berganda	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis	
Hasil Penelitian	Hasil Uji Statistik Menyatakan Bahwa Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Pada Nilai		

		Perusahaan, Sedangkan Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Pada Nilai Perusahaan.	
2	Tria Syafitri, Nila Firdausi Nuzula, & Ferina Nurlaily.2018.Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan.Vol. 56 No. 1		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	Komite Audit(X1), Kepemilikan Manajerial(X2), Dewan Direksi(X3), Dan Dewan Komisaris(X4), Nilai Perusahaan(Y)	Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)
	Unit Analisis	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Industri Sub Sektor Logam	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020
	Metode Penelitian	Explanatory Research	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif
	Populasi /Sampel	45 Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang

		Menjadi Sampel	Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.
	Alat Uji Statistic	Analisis Statistik Deskriptif Dan Analisis Inferensial	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
	Hasil Penelitian	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) Diperoleh Hasil Adjusted R ² (Koefisien Determinasi) Sebesar 0,547, Artinya Bahwa 54,7 % Variabel Tobin's Q Dipengaruhi Oleh Variabel Bebasnya Yaitu Ka (X ₁), Km (X ₂), Dd (X ₃), Dan Dk (X ₄).	
3	Titah Kinanti Kusumaningtyas.2015.Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri-Kehati. Vol. 4 No. 7		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	Kepemilikan Manajerial(X ₁), Kepemilikan	Profitabilitas (X ₁), Kepemilikan Manajerial

		Institusional(X2), Komisaris Independen(X3), Kualitas Audit(X4), Dan Nilai Perusahaan(Y).	(X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)
	Unit Analisis	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020
	Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif
	Populasi /Sampel	10 Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Sri-Kehati Tahun 2011-2013	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.
	Alat Uji Statistic	Analisis Regresi Linear Berganda	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
	Hasil Penelitian	Variabel Kepemilikan	

		<p>Manajerial, Komposisi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Variabel Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.</p>	
--	--	---	--

Tabel 2. 3
Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

No	Nama Peneliti. Tahun. Judul Artikel. Penerbit. Vol.No.		
1.	Putra, A. A. (2016, Desember). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). Jurnal Ekonomi Kiat I, Vol. 27 No 2.		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	<p>Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2) , Komposisi Komisaris Independen (X3), Nilai</p>	<p>Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)</p>

		Perusahaan (Y)	
Unit Analisis	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Lq 45 Periode 2009-2013	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020	
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif	
Populasi /Sampel	188 Data Laporan Keuangan	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.	
Alat Uji Statistic	Analisis Regresi Linear Berganda	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis	
Hasil Penelitian	Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen Dan Ukuran		

		Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, Sedangkan Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.	
2	Lestari.2017.Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat.Vol.2		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti
	Variabel	Kepemilikan Institusional(X1) Dan Struktur Modal(X2),Nilai Perusahaan(Y)	Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)
	Unit Analisis	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur 2010-2014	Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020
	Metode Penelitian	Metode Kuantitatif	Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif

	Populasi /Sampel	32 Perusahaan Manufaktur Di Bei Sebagai Sampel	390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.
	Alat Uji Statistic	Analisis Regresi Linear Berganda	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
	Hasil Penelitian	Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan, Struktur Modal Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan	
3	Febrina Wibawati Sholekah & Lintang Venusita .2014.Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Firm Size Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012. Jurnal Ilmu Manajemen.Volume 2 Nomor 3		
	Keterangan	Jurnal	Peneliti

Variabel	<p>Kepemilikan Manajerial (X1)</p> <p>Kepemilikan Institusional (X2)</p> <p>Leverage (X3) Firm Size (X4)</p> <p>Csr(X5) Nilai Perusahaan(Y)</p>	<p>Profitabilitas (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3) Nilai Perusahaan (Y)</p>
Unit Analisis	<p>Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2008-2012.</p>	<p>Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Periode 2016-2020</p>
Metode Penelitian	<p>Kausal Kuantitatif</p>	<p>Kuantitatif Dengan Metode Deskriptif Dan Verifikatif</p>
Populasi /Sampel	<p>8 Sampel Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2008-2012.</p>	<p>390 Laporan Keuangan Tahunan Yang Menjadi Populasi, 50 Diantaranya Menjadi Sampel Dengan Teknik Purposive Sampling.</p>
Alat Uji Statistic	<p>Analisis Regresi Linear</p>	<p>Asumsi Klasik</p>

		Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis
	Hasil Penelitian	Ada Tiga Variabel Independen Yang Mempengaruhi Dependen Variabel Kepemilikan Manajerial, Csr, Leverage Berpengaruh Terhadap Perusahaan Nilai. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.	

1.4 Perumusan Hipotesis

Menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie (2017:94) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan sementara, namun bisa diuji untuk memprediksi pernyataan penelitian dalam data empiris. Dari beberapa pendapat yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban penelitian sementara yang belum pasti pengaruhnya karena belum ada fakta-fakta empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan